

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global, *World Health Organization* (WHO) melaporkan AKI masih tergolong tinggi dan belum sesuai dengan target nasional maupun global. Namun harapannya terus ada penurunan dari tahun ke tahun dan dapat mencapai target penurunan AKI global berdasarkan SDGs yaitu di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Target AKI menurut RPJM 2024 adalah 183 per 100.000 hidup. Namun hingga pertengahan 2024, tercatat 4.151 kematian ibu secara nasional atau sekitar 691 kasus perbulan. NTT merupakan salah satu provinsi penyumbang AKI yang tinggi di Indonesia yaitu tercatat sebanyak 125 kasus kematian ibu tahun 2024 dan masih di atas 100, yang berarti bahwa dari setiap 100.000 kelahiran hidup, sekitar 103 ibu masih meninggal — ini masih jauh dari target SDGs (70/100.000 KH pada 2030). Dan penyebab kematian ibu yang dominan ialah perdarahan (20,8%) dan infeksi (12,8 %). (Profil Kesehatan NTT, 2024)

Salah satu faktor yang berkontribusi tingginya AKI adalah kurang optimalnya perawatan pasca-persalinan termasuk didalamnya adalah kurangnya praktik mobilisasi dini. Masa nifas (*postpartum*) adalah periode kritis yang berisiko terjadi komplikasi segera setelah persalinan. Komplikasi yang terjadi seperti perdarahan kaitannya dengan masalah pada pembuluh darah atau vaskuler dan juga dapat terjadinya infeksi pada masa nifas. Secara umum, SKI 2023 juga mengukur tingkat pergerakan masyarakat. Ditemukan bahwa 37,4%

penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas masuk dalam kategori kurang aktivitas fisik (kurang bergerak). Data SKI 2023 mencatat sebesar 9,1% ibu nifas mengalami berbagai keluhan kesehatan. Keluhan tersebut meliputi payudara bengkak, sakit kepala, perdarahan, bengkak kaki, hingga infeksi nifas. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu nifas belum memahami pentingnya mobilisasi dini (Ruang dkk, 2025). Mobilisasi dini pascapersalinan secara klinis terbukti efektif meminimalkan risiko-risiko nifas ini, seperti melancarkan peredaran darah untuk mencegah bengkak kaki, merangsang ASI, dan mempercepat pembersihan rahim (involusi uterus) (Mulazimah dkk, 2025).

Salahsatu intervensi non-farmakologis yang membantu mempercepat proses pemulihan masa nifas (*postpartum*) dan mencegah komplikasi ialah mobilisasi dini yang adalah kemampuan individu untuk bergerak secara bebas, mudah dan teratur, yang seharusnya dilakukan 2-6 jam setelah persalinan normal (Kurnia dan Edwar, 2022). Mobilisasi dini penting untuk mempercepat involusi uterus (kembalinya rahim ke bentuk semula/normal), melancarkan pengeluaran lochea, dan menurunkan risiko thrombosis vena (Prameswary dan Kumaladewi, 2017). Mempercepat pemulihan fungsi organ tubuh, seperti saluran pencernaan, dan mempercepat kembalinya kekuatan otot (Trisnawati dkk, 2023), mempengaruhi penyembuhan luka (Supriani dan Rosyidah, 2024), melancarkan sirkulasi darah yang berdampak positif pada produksi ASI sejalan dengan penelitian (Ca dkk, 2025). Meskipun bermanfaat, pelaksanaannya sering kali tidak optimal. Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai prosedur dan pentingnya mobilisasi dini.

Beberapa alasan yang sering dikemukakan seperti rasa takut dimana ibu merasa takut akan luka jahitan perinium yang terlepas atau pendarahan jika banyak bergerak, dan rasa nyeri seringkali menjadi alasan ibu enggan bergerak, dan kelelahan yaitu kondisi fisik yang masih lemah setelah melahirkan dapat membuat ibu merasa terlalu lelah untuk bergerak. Kurangnya pengetahuan ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi antara apa yang seharusnya dilakukan ibu dan apa yang benar-benar mereka ketahui atau pahami, ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup lebih aktif untuk melakukan tindakan mobilisasi dini dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang (Nasution dan Sirait, 2021).

Wilayah kerja RSUD Kabupaten Rote Ndao, pelaksanaan mobilisasi dini menghadapi tantangan unik. Masyarakat di Kabupaten Rote Ndao masih memegang erat tradisi pasca-persalinan seperti tatobi atau kompres panas. Secara budaya, ibu sering diminta untuk banyak berbaring dan membatasi gerak agar "urat-urat kembali kuat". Tanpa pengetahuan medis yang cukup, tradisi ini seringkali disalahartikan sebagai larangan untuk turun dari tempat tidur atau mobilisasi, yang justru meningkatkan risiko penggumpalan darah dan memperlambat pemulihan. Fakta ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan mobilisasi dini oleh ibu *postpartum* normal sangat bergantung pada sejauh mana pengetahuan yang mereka miliki mengenai manfaat dan langkah-langkah mobilisasi dini melalui edukasi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan ibu nifas dan pelaksanaan mobilisasi dini (Paparang dkk, 2022). RSUD Kabupaten Rote Ndao merupakan pusat rujukan utama di Kabupaten Rote Ndao. Berdasarkan Data

Register Persalinan RSUD Kabupaten Rote Ndao tahun 2025 tercatat total persalinan normal sebanyak 478 yang dilayani dengan rata-rata perbulan 21 pasien, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat apakah tingkat pengetahuan ibu berhubungan langsung dengan keberanian mereka melakukan mobilisasi dini di tengah pengaruh budaya yang kuat.

B. Rumusan Masalah

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan mobilisasi dini ibu *postpartum* normal di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Rote ndao.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini difokuskan untuk menggali sejauh mana pemahaman teoritis ibu mengenai aktivitas fisik pasca-salin dapat mempengaruhi tindakan nyata mereka selama masa pemulihan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan yang baik merupakan landasan bagi terbentuknya perilaku kesehatan yang positif. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mencapai tujuan berikut :

1. Tujuan umum

Untuk menganalisis dan membuktikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan persalinan normal tentang mobilisasi dini dengan tingkat pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien *postpartum* normal di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Rote Ndao.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas) ibu *postpartum* normal di RSUD Kabupaten Rote Ndao.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu *postpartum* mengenai pentingnya mobilisasi dini.
- c. Mengidentifikasi pelaksanaan mobilisasi dini yang dilakukan oleh ibu *postpartum*
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang mobilisasi dini dengan pelaksanaan mobilisasi dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pelayanan kebidanan, khususnya terkait manajemen asuhan kebidanan *postpartum* dan pentingnya edukasi mobilisasi dini.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau data awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel serupa atau faktor-faktor lain yang memengaruhi pemulihan *postpartum*

2. Manfaat praktis

- a. Bagi RSUD Kabupaten Rote Ndao

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi pihak manajemen rumah sakit dan komite keperawatan dalam meningkatkan kualitas

pelayanan, terutama dalam penyampaian informasi dan edukasi kesehatan mengenai mobilisasi dini kepada pasien *postpartum*.

b. Bagi tenaga kesehatan

Dapat meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan akan pentingnya peran mereka sebagai edukator dan motivator dalam mendampingi pasien melakukan mobilisasi dini secara tepat dan konsisten.

c. Bagi ibu *postpartum*

Memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mobilisasi dini, sehingga dapat termotivasi untuk melaksanakannya secara mandiri demi mempercepat proses penyembuhan dan mencegah komplikasi.